

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG  
(Skripsi)**

**OLEH :**

**SINTA ANGGRAENY**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF POVERTY IN THE LAMPUNG PROVINCE**

**By**

**Sinta Anggraeny**

The purpose of this research is to determine the effect of unemployment, investment, human development index and GDP to the level of poverty in the Lampung Province. Methods of analysis using multiple linear regression analysis and data used time series data from 1998-2014 with dependent variable is level of poverty and independent variable is level of unemployment, investment, human development index and GDP.

The results show level of unemployment has a positive effect on level of poverty in the Lampung Province, Lampung province's GDP, investment and human development index has a negative effect on level of poverty in the Lampung Province. With the coefficient of determination 0.936005 (93%) can be concluded that development of level of unemployment, investment, human development index and GDP should be considered by Lampung Provincial Government.

**Keywords:** Level of Poverty, Level of Unemployment, investment, human development index GDP, Multiple Linear Regression

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Sinta Anggraeny**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengangguran, investasi, indeks pembangunan manusia dan PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. Metode analisis menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda dan data yang digunakan merupakan data time series dari tahun 1998-2014 dengan variabel terikat Tingkat Kemiskinan dan variabel bebas Tingkat Pengangguran, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB.

Hasil menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Lampung, PDRB Provinsi Lampung, Investasi dan Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif signifikan terhadap Tingkat Kemiskinan Provinsi Lampung. Dengan nilai koefisien determinasi 0.936005 (93%) dapat disimpulkan bahwa perkembangan Tingkat Pengangguran, Investasi, Indeks Pembangunan Manusia dan PDRB patut menjadi pertimbangan Pemerintah Provinsi Lampung.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Investasi, IPM, PDRB, Regresi Linear Berganda

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**SINTA ANGGRAENY**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA EKONOMI**

**Pada**

**Jurusan Ekonomi Pembangunan  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

Judul Skripsi : **ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN  
DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Sinta Anggraeny**

No. Pokok Mahasiswa : **1211021108**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

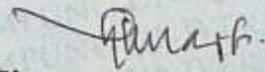
*[Handwritten Signature]*

**Dr. Nairobi S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1 003

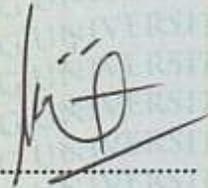
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Hi. Toto Gunarto, S.E., M.Si.** .....



Penguji  
Bukan Pembimbing : **Muhiddin Sirat, S.E., MSi.** .....



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

**Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**  
NIP 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Agustus 2016**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku".

Bandar Lampung, 24 Agustus 2016

  
Sinta Anggraeny

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 17 Mei 1994 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sukri Manto dan (Alm) Ibu Mardiah.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2000 di TK Aisyiah Bandar Lampung, kemudian pada tahun 2001 penulis melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 4 Sukajawa Bandar Lampung. Pada tahun 2006 penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2009, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 3 Bandar Lampung yang di selesaikan pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis diterima di jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

## **MOTTO**

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

**(Al-Insyirah:6-8)**

“Yakinlah ada sesuatu yang menantimu selepas banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit”

**(Ali bin Abi Thalib)**

“Cobalah tekun dan tabah dalam menghadapi fase macet mengerjakan skripsi sebagai latihan kesabaran untuk mengejar pasangan hidupmu nanti “

**(Anonymous)**

## **PERSEMBAHAN**

Di atas segalanya ucap syukur kepada ALLAH SWT

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

Ibu atas setiap pengorbanan baik moril maupun materil, kasih sayang yang  
Tidak terhingga, serta sujud dan doanya yang selalu diucapkan demi  
keberhasilanku

Ayah yang menjadi alasan dan motivasiku untuk segera menyelesaikan  
Pendidikanku dan menjadi manusia yang berhasil

Saudaraku yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materil  
Serta mendoakan keberhasilanku

Teman dan Sahabat-sahabat tersayang.

Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Lampung.

## SANWANCANA

Bismillahirrohmanirrohim. Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Dengan kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat serta terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah S.E., M.Si. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

4. Bapak Dr. H. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan sarannya kepada penulis hingga akhir proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Muhiddin Sirat, S.E., M.Si. selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi penulis hingga menjadi skripsi yang baik.
6. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus S.E., M.Si. selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
8. Staf dan Pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tuaku, untuk Ayahanda Sukri Manto dan (Alm) Ibunda Mardiah yang telah memberikan cinta dan kasih sayang, semangat, serta selalu berdoa untuk kebahagiaan dan kesuksesanku. Terimakasih atas segala yang Ayah dan Ibu berikan, semoga kelak penulis akan membanggakan dan membahagiakan Ayah dan Ibu.
10. Kakak dan adikku Melly Susanti dan Aida Apriliany yang selalu memberikan keceriaan, tawa dan canda dalam kehidupanku. Semoga kelak kita dapat membanggakan kedua orang tua.
11. Sahabat- Sahabat seperjuangan terbaik dan kesayangan cumi-cumi Ibu Ria, Arli jamet, Mauli, Ica, Helen, Mia, Bunda Mitha dan Vema yang selalu memberikan

keceriaan serta canda tawa selama perkuliahan dan saling member semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Cabe kesayangan, Fidyah, Rima Nying, dan tante Merry terimakasih atas waktu, keceriaan, canda tawa, suka duka, dukungan dan semangat tiada henti kepada penulis selama 7 tahun ini. Semoga kita selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan kelak.
13. Squad Bimbingan 2012 Arli, Frisca, Riska, Devina, Devani, Hara, Rhenica, Rina, Mute, Kornel, Adib, Risky dan May terimakasih atas dukungannya selama ini dan telah menjadi teman yang baik selama masa perkuliahan.
14. Teman-Teman EP 2012, Jefri, Ageng, Nizar, Ade, Ketut, Julian Miano, Ulung, Soni, Rayan, Rini, Kak Nwi, Kak Puspa, Deffa, Meri, Firdha, Selvi, Beni, Asri, Aprida, Vivi, May dan teman-teman Ep lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu terimakasih atas kebersamaannya.
15. Teman-teman KKN Tiyuh Daya Sakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, Della, Ajeng, Yossy, Ridwan, Anta dan Richard terimakasih atas kebersamaan dan pengalaman hidupnya selama 2 bulan.
16. Kakak dan adik tingkat EP angkatan 2011, 2013 dan 2014 yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terimakasih atas dukungannya.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara moril maupun materil, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.
18. Almamater tercinta, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis berharap Allah SWT membalas kebaikan mereka yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis selanjutnya.

Bandar Lampung, 24 Agustus 2016

Penulis

**Sinta Anggraeny**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
DAFTAR LAMPIRAN .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	14
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	15
E. Kerangka Pemikiran .....	15
F. Hipotesis .....	17
G. Ruang Lingkup Penelitian .....	18
H. Sistematika Penulisan .....	18
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>19</b>
A. Kemiskinan .....	19
1. Definisi Kemiskinan.....	19
2. Indikator Kemiskinan .....	21
3. Teori Penyebab Kemiskinan .....	21
4. Teori Pertumbuhan Ekonomi .....	23
B. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	24
C. Pengangguran .....	26
D. Indeks Pembangunan Manusia .....	28
E. Investasi .....	30
F. Penelitian Terdahulu .....	31
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>35</b>
A. Jenis dan Sumber Data .....	35
B. Batasan Variabel .....	36
C. Definisi Oprasional Variabel .....	37
D. Metode Analisis .....	37
1. Analisis Regresi Linier Berganda .....	38
2. Uji Asumsi Klasik.....	39
A. Uji Normalitas .....	40

B. Uji Multikolinearitas .....	40
C. Uji Heteroskedastisitas .....	40
D. Uji Autokorelasi .....	41
3. Pengujian Hipotesis .....	42
A. Uji t .....	42
B. Uji F.....	42
C. Koefisien Determinasi .....	43
<b>IV.HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>44</b>
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Hasil Estimasi Regresi .....	44
2. Pengujian Asumsi Klasik .....	46
A. Uji Normalitas.....	46
B. Uji Heterokedastisitas .....	47
C. Uji Autokorelasi.....	48
D. Uji Multikolinearitas .....	49
3. Uji Hipotesis .....	50
A. Uji t.....	50
B. Uji F .....	52
C. Koefisien Determinasi .....	53
B. Pembahasan.....	53
1. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan .....	53
2. Pengaruh IPM Terhadap Kemiskinan .....	54
3. Pengaruh Investasi Terhadap Kemiskinan.....	55
4. Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan .....	55
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>57</b>
A. Simpulan.....	57
B. Saran .....	59

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

**DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia .....	3
2. Definisi Operasional Variabel .....	37
3. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	47
4. Hasil Uji Autokorelasi.....	48
5. Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
6. Hasil Uji Statistik t dengan Tingkat Kepercayaan 95% .....	50
7. Hasil Uji Statiatik F dengan Tingkat Kepercayaan 95% .....	52

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Persebaran Penduduk Miskin Menurut Pulau di Indonesia .....	4
2. Persentase Penduduk Miskin Di Sumatera .....	5
3. Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Lampung .....	6
4. Hubungan Kemiskinan dan Pengangguran .....	8
5. Hubungan Kemiskinan dan IPM .....	9
6. Hubungan Kemiskinan dan Investasi .....	11
7. Hubungan Kemiskinan dan PDRB .....	12
8. Model Kerangka Pemikiran Penelitian.....	17
9. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan .....	22
10. Kurva Kuznet .....	23
11. Uji Normalitas .....	47

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Data Yang Digunakan Didalam Penelitian .....	L-1
2. Hasil Estimasi Regresi .....	L-2
3. Hasil Uji Normalitas .....	L-3
4. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	L-4
5. Hasil Uji Autokorelasi .....	L-5
6. Hasil Uji Multikolinearitas .....	L-6
7. Tabel t .....	L-7
8. Tabel f .....	L-8
9. Regresi awal menggunakan stepwise .....	L-9
10. Regresi akhir menggunakan stepwise .....	L-10

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pembangunan adalah suatu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik dan terus menerus untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan, berdaya saing, maju, dan sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Menurut Pantjar Simatupang dan Saktyanu K (2003), Pembangunan harus dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemakmuran atau kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujud, sehingga apabila tidak bekerja atau menganggur maka akan mengurangi pendapatan, hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang

mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2001). Di samping itu kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin (*the poor*) tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai. Mengatasi masalah kemiskinan tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan.

Peningkatan investasi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian masyarakat yang berada di garis kemiskinan tadi dapat meningkatkan gizi, pendidikan bagi anak-anak mereka dan dapat menabung untuk masa depan mereka.

Menurut BPS, kemiskinan dikonseptualiskan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar dan diukur dari sisi pengeluaran perkapita atau dengan kata lain kemiskinan dipandang dari sisi ketidakmampuan ekonomi. Berdasarkan data BPS tahun 2001-2013 Pemerintah Indonesia telah berhasil menurunkan jumlah penduduk miskin dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia  
Pada Tahun 2001-2013**

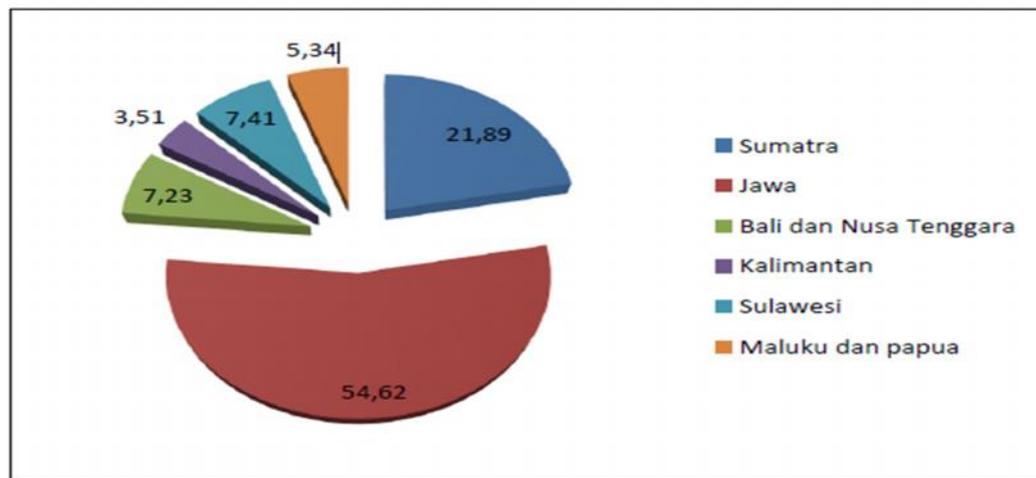
<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk Miskin (Juta Jiwa)</b>	<b>PersentasePendudukMiskin (%)</b>
2001	37,87	18,41
2002	38,39	18,20
2003	37,34	17,42
2004	36,15	16,66
2005	35,10	15,97
2006	39,30	17,75
2007	37,17	16,58
2008	34,96	15,42
2009	32,53	14,15
2010	31,02	13,33
2011	29,89	12,36
2012	28,59	11,66
2013	28,55	11,47

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015*

Jumlah penduduk miskin di Indonesia secara bertahap telah mengalami penurunan yaitu sebanyak 37,87 juta jiwa (18,41 persen) pada tahun 2001 menjadi 35,10 juta jiwa (15,97 persen) pada tahun 2005. Upaya pemerintah untuk menurunkan jumlah penduduk miskin telah tercapai pada tahun 2005, namun pada tahun 2006 jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan 4,20 juta jiwa (1,78 persen).

Sementara itu pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2013 terjadi penurunan yang signifikan yaitu dari 39,30 juta jiwa ( 17,75 persen) menjadi 28,55 juta jiwa (11,47 persen) pada tahun 2013.

Meskipun data menunjukkan adanya penurunan tingkat kemiskinan di Indonesia, tetapi hal tersebut belum memenuhi target yang tertuang dalam RPJMN 2004 yaitu 8,2% pada Tahun 2009, sedangkan realita di lapangan tingkat kemiskinan tahun 2009 masih berada di angka 14,15%.



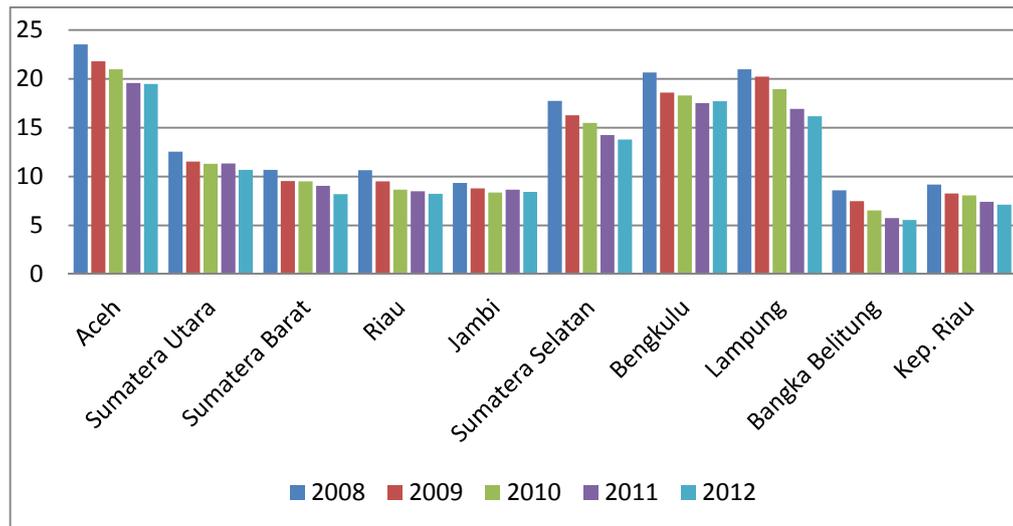
**Gambar 1. Persebaran Penduduk Miskin Menurut Pulau di Indonesia (September 2014)**

*Sumber : Badan Pusat Statistik, 2015*

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa persebaran penduduk miskin di Indonesia lebih dari setengahnya terkonsentrasi di Pulau Jawa. Sementara Pulau Sumatera berada pada urutan kedua dengan proporsi sebesar 21,89 persen.

Berhasilnya pembangunan disuatu daerah akan mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan suatu daerah dapat berjalan dengan baik jika kesejahteraan masyarakat meningkat. Berhasilnya pembangunan suatu daerah dapat tercermin dalam laju penurunan jumlah penduduk miskin.

Masih tingginya jumlah penduduk miskin di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa pembangunan di Provinsi Lampung nampaknya belum begitu berhasil.



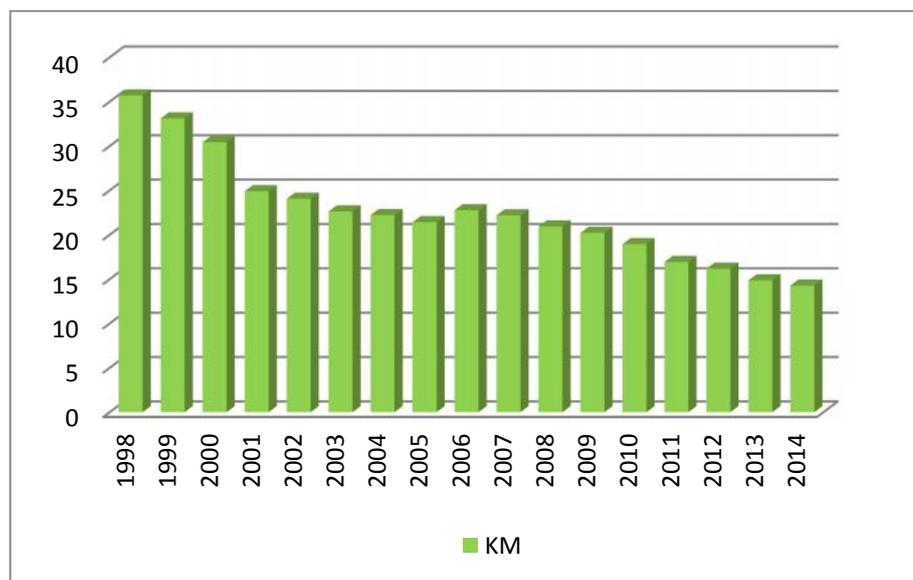
**Gambar 2. Persentase Penduduk Miskin Di Sumatera Tahun 2008-2012**

Sumber : Lampung dalam angka 2008-2012,

Berdasarkan gambar 2 kondisi kemiskinan di Provinsi Lampung tidak jauh berbeda dengan masalah kemiskinan nasional yakni masih ditandai dengan tingginya angka kemiskinan. Jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Sumatera, pada tahun 2012 Provinsi Lampung menempati urutan ketiga dengan proporsi sebesar 15,91 persen.

Jika dilihat dari keadaan Provinsi Lampung yang merupakan gerbang lalu lintas kegiatan ekonomi antara Pulau Jawa dengan Pulau Sumatera yang memiliki potensi sebagai salah satu simpul distribusi barang dan jasa nasional yang ditunjang dari Sumber Daya Alam yang di miliki oleh Provinsi Lampung. Seharusnya potensi ini dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan juga pendapatan Provinsi Lampung sehingga dapat menekan angka kemiskinan yang tinggi. Tetapi realita yang terjadi Provinsi Lampung masih jauh tertinggal dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera.

Perkembangan penduduk miskin di Provinsi Lampung dalam sepuluh tahun terakhir dapat dilihat pada Gambar 3. Terlihat hasil dari upaya penanggulangan kemiskinan di Provinsi Lampung memperlihatkan hasil yang positif. Pada kurun waktu 1998-2014 persentase penduduk miskin di Provinsi Lampung terus mengalami penurunan, namun hal tersebut belum sepenuhnya berhasil karena persentase kemiskinan di Provinsi Lampung masih diatas 10 persen.



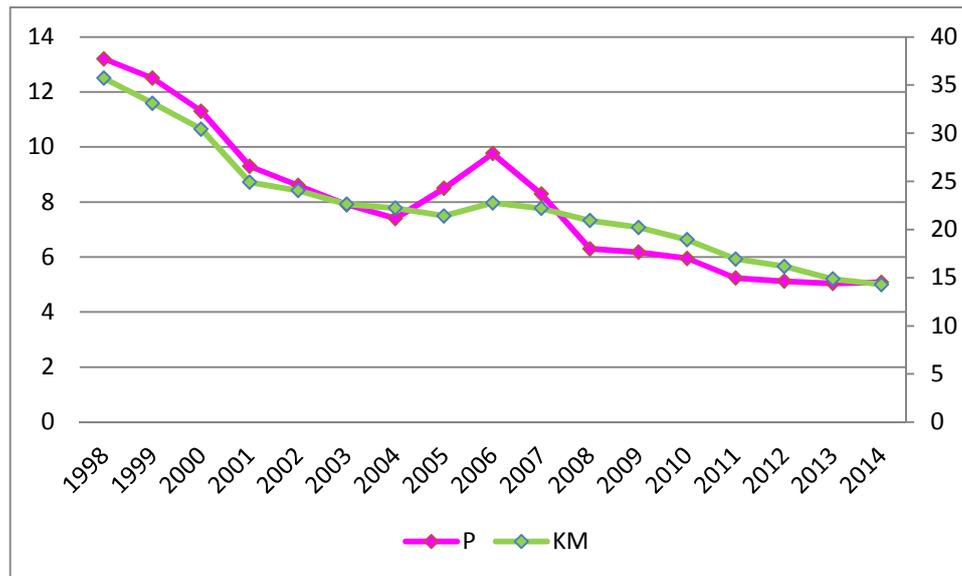
**Gambar 3. Persentase Penduduk Miskin Di Provinsi Lampung Pada Tahun 1998-2014**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015*

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa dalam periode 1998-2014 Provinsi Lampung masih mempunyai tingkat kemiskinan yang tinggi yaitu diatas 10 persen. Dalam tiga tahun terakhir laju penurunan kemiskinan Provinsi Lampung cenderung melambat karena adanya perlambatan laju pertumbuhan sektor usaha yang banyak menyerap tenaga kerja dari penduduk miskin, adanya peningkatan garis kemiskinan karena meingkatnya inflasi bahan pangan, serta belum optimalnya sinergi antar program penanggulangan kemiskinan (BAPPENAS, 2013).

Pada tahun 2006 kemiskinan Provinsi Lampung meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 22,14 persen menjadi 22,77 persen pada tahun 2006. Kenaikan tingkat kemiskinan tersebut disebabkan oleh naiknya harga minyak dunia, sehingga pemerintah memutuskan untuk menaikkan harga bahan bakar minyak dan menyebabkan harga-harga bahan kebutuhan pokok naik, sehingga konsumsi masyarakat menurun. Namun pada tahun 2007 sampai dengan 2014 tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung mulai menurun, kondisi perekonomian nasional yang sudah stabil, harga bahan pokok sudah menurun dan rata-rata upah juga naik.

Kesejahteraan masyarakat dapat ditentukan oleh tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat terwujudkan. Hal ini berarti, semakin tinggi jumlah pengangguran maka akan meningkatkan jumlah penduduk miskin. Apabila seseorang tidak bekerja atau mengangur maka akan mengurangi pendapatan, hal ini akan mengurangi tingkat kemakmuran yang mereka capai dan dapat menimbulkan buruknya kesejahteraan masyarakat (Sukirno, 2001).



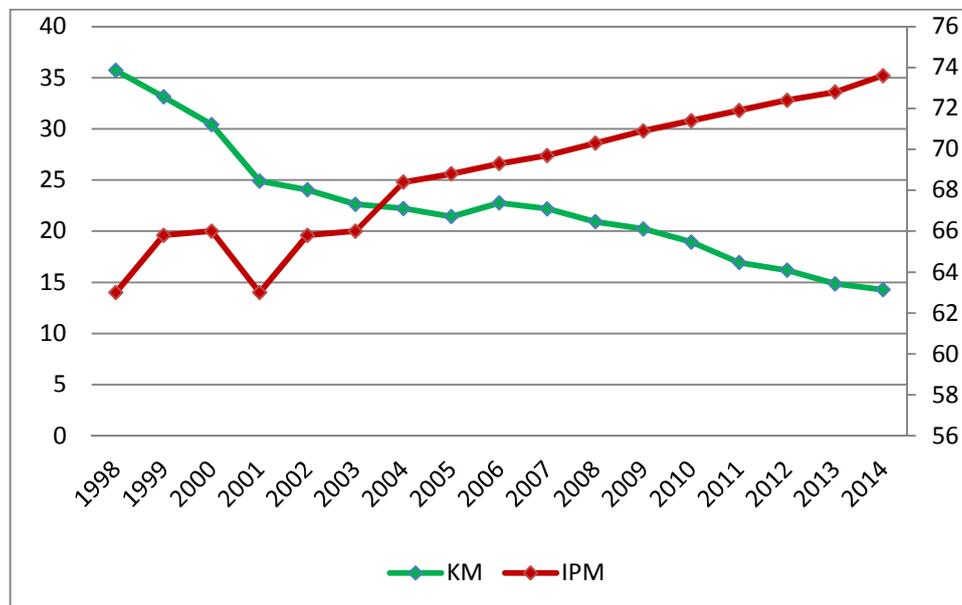
**Gambar 4. Hubungan Kemiskinan dan Pengangguran di Provinsi Lampung Pada Tahun 1998-2014**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015*

Berdasarkan gambar 4 kemiskinan dan pengangguran di Provinsi Lampung memiliki hubungan yang positif. Terlihat ketika terjadi penurunan tingkat kemiskinan Provinsi Lampung diiringi juga dengan penurunan tingkat pengangguran. Tingkat pengangguran di Provinsi Lampung mengalami peningkatan yg cukup signifikan pada tahun 2005 sebesar 8,5 persen menjadi 9,7 persen pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, kemiskinan Provinsi Lampung sempat meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 22,14 persen menjadi 22,77 persen pada tahun 2006. Peningkatan pengangguran disebabkan oleh bertambahnya angkatan kerja baru sementara penyerapan tenaga kerja tidak bertambah atau lapangan pekerjaan yang belum memadai sehingga menimbulkan persaingan di antara pencari kerja dan terancam kurangnya kesempatan pemenuhan kesejahteraan yaitu berkurangnya sebagian besar pendapatan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikhawatirkan dapat meningkatkan kemiskinan di Provinsi Lampung.

Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu negara. Pengangguran dapat mempengaruhi kemiskinan dengan berbagai cara (Tambunan, 2001).

Indeks pembangunan manusia (IPM) sangat erat juga kaitannya dengan kemiskinan dimana IPM dapat menentukan kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia, sebab kualitas pembangunan manusia yang baik akan menjadikan faktor-faktor produksi mampu di maksimalkan. Mutu penduduk yang baik akan mampu berinovasi mengembangkan faktor-faktor produksi yang ada. Selain daripada itu pembangunan manusia yang tinggi mengakibatkan jumlah penduduk yang tinggi sehingga akan menaikkan tingkat konsumsi. Apabila tingkat konsumsi meningkat maka pendapatan juga meningkat, ketika pendapatan masyarakat meningkat maka kesejahteraan pun meningkat yang artinya tingkat kemiskinan menurun.

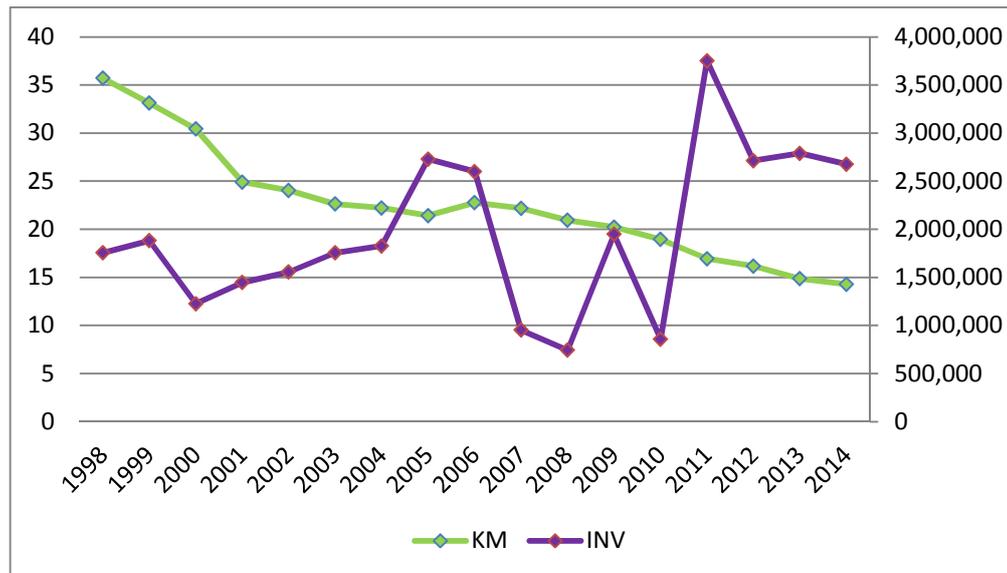


**Gambar 5. Hubungan Kemiskinan dan IPM Provinsi Lampung Tahun 1998-2014**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*

Berdasarkan Gambar 5. Dapat diketahui bahwa pembangunan manusia di Provinsi Lampung selama periode 2001-2013 terus mengalami peningkatan. Selama periode 2001-2013 Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung mencapai 72,87 persen. Kemiskinan dan Indeks Pembangunan Manusia memiliki hubungan yang negatif. Terlihat ketika IPM mengalami peningkatan, maka kemiskinan mengalami penurunan. Menurunnya tingkat kemiskinan saat IPM meningkat merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia yang ditandai dengan kualitas SDM yang baik dapat meningkatkan produktifitas seseorang. Dengan produktifitas yang tinggi maka akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik (Rasidin Sitepu, 2004) artinya tingkat kemiskinan dapat menurun.

Peningkatan investasi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Investasi dapat berasal dari investasi dalam negeri maupun investasi luar negeri. Pertumbuhan investasi dapat mengembangkan produksi barang-barang dan jasa-jasa yang sangat bernilai dari produksi barang-barang dan jasa-jasa sebelumnya. Peningkatan investasi juga dapat mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan.



**Gambar 6. Hubungan Kemiskinan dan Investasi Provinsi Lampung Tahun 1998-2014**

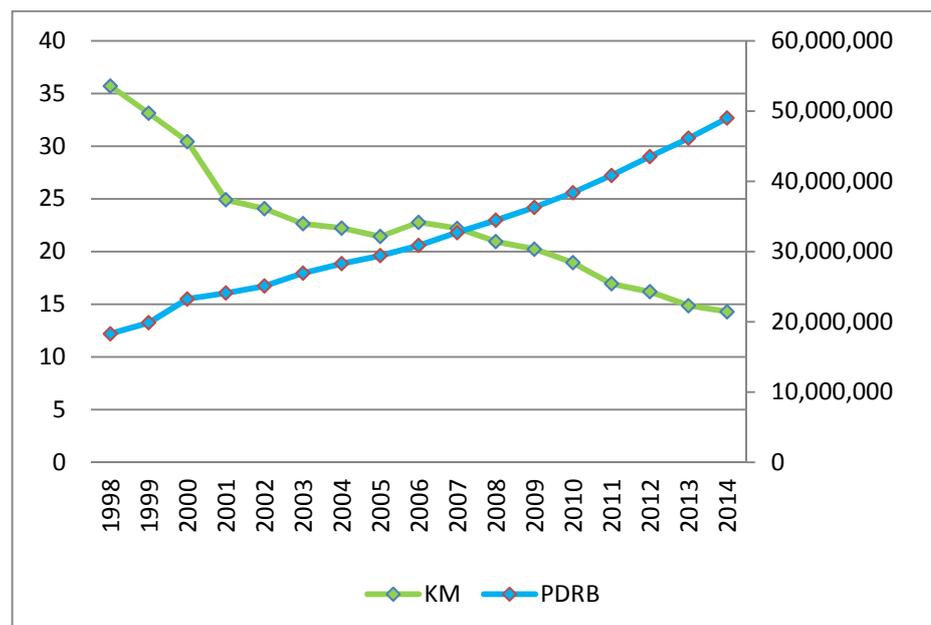
*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016*

Berdasarkan Gambar 6 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu 1998-2014 terjadi penurunan kemiskinan ketika investasi mengalami peningkatan menunjukkan bahwa Kemiskinan dan investasi di Provinsi Lampung memiliki hubungan yang negatif. Pada tahun 2006-2008 terjadi penurunan jumlah investasi yang cukup signifikan sebesar 1,856,848 dari tahun sebelumnya sebesar 2,599,480 menjadi 742,632 pada tahun 2008. Penurunan jumlah investasi pada tahun 2008 disebabkan karena krisis ekonomi global, situasi politik dan keamanan di Indonesia yang tidak stabil sehingga menyebabkan penurunan jumlah perusahaan yang banyak menyerap tenaga kerja atau berinvestasi.

Indikator lain yang lazim digunakan oleh suatu daerah untuk melihat kemajuan atau kemampuan daerahnya adalah dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari penurunan kemiskinan disuatu wilayah, dengan

pertumbuhan ekonomi yang meningkat di masing-masing Provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan (Hadi Sasana, 2006).

Suparmoko (2001) menyatakan bahwa salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi secara konvensional yaitu PDB per kapita. Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dari tahun ke tahun untuk tingkat nasional (Indonesia) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita untuk tingkat regional (Provinsi/Kabupaten).



**Gambar 7. Hubungan Kemiskinan dan PDRB di Provinsi Lampung Pada Tahun 1998-2014**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015*

Pada Gambar 7 dapat dilihat perkembangan PDRB Provinsi Lampung mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama periode 1998-2014 yaitu sebesar 18,284,378 menjadi 48,986,024 pada tahun 2014. Kemiskinan dan PDRB

memiliki hubungan yang negatif dimana ketika PDRB mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinannya menurun. Dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat di setiap Provinsi mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

Menurut Bappeda Provinsi Lampung, upaya penanggulangan kemiskinan di Provinsi Lampung dilaksanakan melalui lima pilar yang disebut “*Grand Strategy*”.

*Grand Strategy*  1. Perluasan kesempatan kerja  
 2. Pemberdayaan partisipasi masyarakat  
 3. Peningkatan kapasitas masyarakat  
 4. Perlindungan sosial  
 5. Kemitraan regional

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada para pengambil kebijakan dalam memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Provinsi Lampung, serta bagi ilmu pengetahuan guna menambah khasanah ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan dan dapat melengkapi kajian kemiskinan di Provinsi Lampung dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Lampung”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil untuk penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
4. Bagaimana pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?
5. Bagaimana pengaruh pengangguran, IPM, PDRB dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peulisan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Mnesia terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDRB terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengangguran, IPM, PDRB dan investasi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pihak yang ingin melakukan penelitian pada topik yang sama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perguruan tinggi dalam memberikan informasi tentang Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Lampung.
4. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis sendiri di dalam menambah pengetahuan penulis.

#### **E. Kerangka Pemikiran.**

Penelitian ini menggunakan empat variabel pembangunan ekonomi yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu tingkat Pengangguran, IPM, Investasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

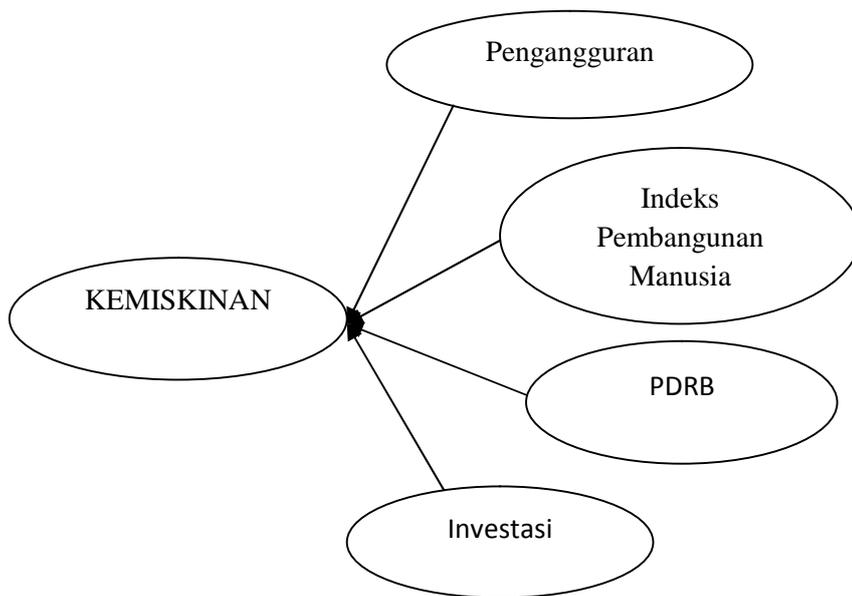
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan nilai tambah bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Tambahan pendapatan dari aktivitas ekonomi akan berpengaruh terhadap

kemiskinan. Pengangguran dapat menggambarkan kemampuan suatu struktur perekonomian dalam menyediakan lapangan pekerjaan yang nantinya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.

IPM merupakan indikasi bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia akan berakibat pada meningkatnya produktifitas kerja penduduk yang akan meningkatkan perolehan pendapatan. Dengan pendapatan yang meningkat akan menyebabkan masyarakat mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta dapat menurunkan tingkat kemiskinan.

Selain itu, peningkatan investasi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian masyarakat yang berada di garis kemiskinan tadi dapat meningkatkan gizi, pendidikan bagi anak-anak mereka dan dapat menabung untuk masa depan mereka.

Kerangka pemikiran yang penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan dapat di gambarkan sebagai berikut :



**Gambar 8. Model Kerangka Pemikiran Pengaruh Pengangguran, Tenaga kerja Dan PDRB Terhadap Tingkat Kemiskinan.**

#### **F. Hipotesis**

Hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
2. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
3. Diduga PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.
4. Diduga investasi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

5. Diduga pengangguran, IPM, PDRB dan investasi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Studi kasus di dalam penelitian ini adalah Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Lampung. Sumber data di dalam penelitian ini di peroleh melalui buku , jurnal dan Badan Pusat Statistik (BPS) agar data yang diperoleh relevan dengan penelitian yang di lakukan.

### **H. Sistematika Penulisan**

**BAB I** :Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah,tujuanpenulisan, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, ruanglingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka yang meliputi tinjauan teoritis dan tinjauan empiris.

**BAB III** : Metode Penelitian yang meliputi jenis dan sumber data, batasan variabel, model dan metode analisis.

**BAB IV** : Hasil dan Pembahasan, membahas uraian tentang hasil perhitungan serta mengimplikasinya.

**BAB V** : Kesimpulan dan saran, menyajikan kesimpulan dan saran dari penulis yang didasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kemiskinan

#### 1. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*) (Harahap, 2006). Kemiskinan relatif merupakan ukuran kesenjangan dalam distribusi pendapatan, biasanya terkait dengan ukuran dibawah tingkat rata-rata distribusi pendapatan nasional. (Todaro dan Smith 2006).

Menurut Sumitro Djojohadikusumo (1995) pola kemiskinan ada empat yaitu, Pertama adalah *persistent poverty*, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun

temurun. Pola kedua adalah *cyclical poverty*, yaitu kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan. Pola ketiga adalah *seasonal poverty*, yaitu kemiskinan musiman seperti dijumpai pada kasus nelayan dan petani tanaman pangan. Pola keempat adalah *accidental poverty*, yaitu kemiskinan karena terjadinya bencana alam atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Ukuran kemiskinan menurut Nurkse, 1953 dalam Mudrajat Kuncoro, (1997) secara sederhana dan yang umum digunakan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a) Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.

b) Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya, sehingga menimbulkan ketimpangan pada pendapatan

c) Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap seseorang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya meskipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya.

## **2. Indikator Kemiskinan**

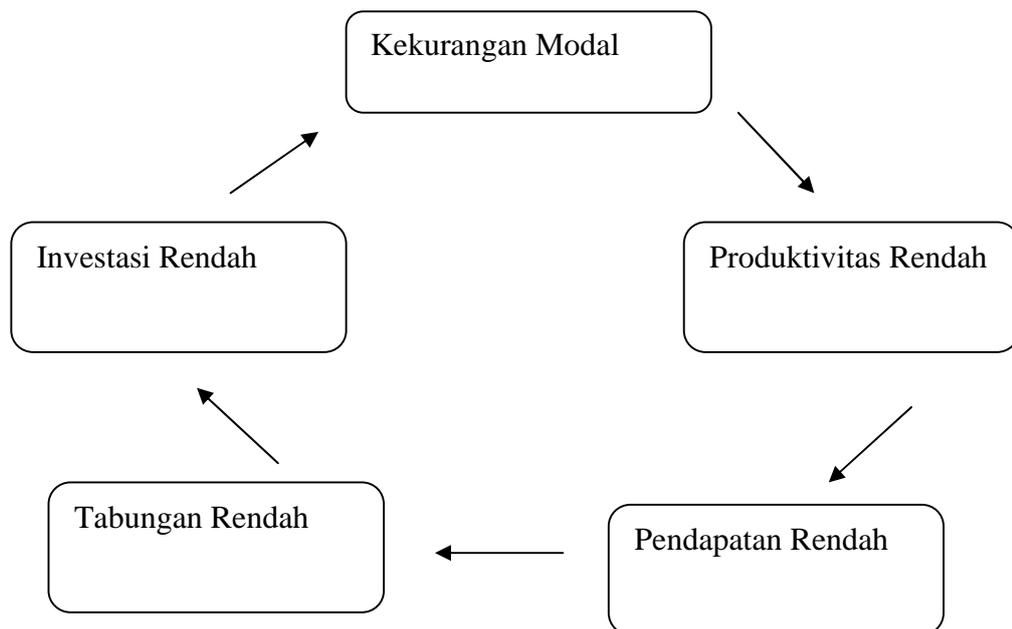
Badan Pusat Statistik (2010) menggunakan konsep kemampuan pemenuhan kebutuhan dasar (*basic need approach*) untuk mengukur kemiskinan. Dengan pendekatan ini kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Lebih jauh lagi, BPS menggunakan garis kemiskinan yang merupakan penjumlahan dari batas kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan untuk melihat kemiskinan. Oleh karena itu penduduk memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dimasukkan ke dalam kelompok penduduk miskin.

Todaro (2011) mengungkapkan adanya sejumlah kriteria yang disepakati secara luas oleh para ekonom dalam menentukan tepat atau tidaknya suatu ukuran kemiskinan, yaitu prinsip anonimitas, independensi penduduk, monotonitas, dan sensitivitas distribusional. Prinsip monotonitas berarti jika ada penambahan pendapatan kepada seseorang yang berada di bawah garis kemiskinan, dengan semua pendapatan orang lain tetap, maka kemiskinan tidak mungkin lebih besar dari sebelumnya. Prinsip Distribusional menyatakan bahwa dengan semua hal lainnya sama, jika mentransfer pendapatan kepada orang miskin kepada orang yang lebih kaya maka perekonomian seharusnya dipandang menjadi lebih miskin.

## **3. Teori Penyebab Kemiskinan**

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*viciouscircle of poverty*) menurut Nurkse (dalam Kuncoro, 1997:132). Hal

tersebut dapat dilihat pada Gambar 8. Adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, ketertinggalan, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.



**Gambar 9. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan (*Vicious Circle Of Poverty*) oleh Nurkse**

*Sumber: Nurkse (1953) dalam Mudrajad Kuncoro, 2000*

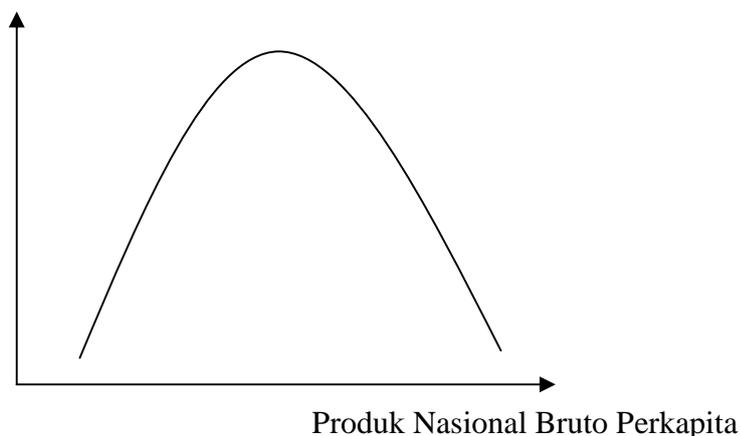
Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan : Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is poor because it is poor*), karena memiliki produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas akan menghasilkan penghasilan masyarakat

yang rendah pula, sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya yang minim. Karena itulah mereka tidak bisa menabung, padahal tabungan merupakan sumber utama pembentukan modal masyarakat. Rendahnya tabungan maka investasi mengalami penurunan sehingga melingkarulang menjukeadaan kurangnya modal. Demikian seterusnya, berputar.

#### 4. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznet dikutip dari Tulus Tambunan (2001) dalam Ravi Dwi Wijayanto (2010) memiliki korelasi yang kuat terhadap kemiskinan, pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung memburuk dan menyebabkan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, namun pada saat mendekati tahap akhir distribusinya akan membaik dan terjadi pengurangan tingkat kemiskinan secara berkesinambungan. Dengan demikian, dapat dikatakan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemiskinan. Hal tersebut digambarkan dalam kurva Kuznets pada gambar 9.

Koefisien Gini



**Gambar 10. Kurva Kuznet**

*Sumber: Todaro, 2003*

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan ekonomi tersebut efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita dari tahun ke tahun untuk tingkat nasional (Indonesia) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita untuk tingkat regional (provinsi/kabupaten). (M. Suparmoko, 2000)

Pengukuran pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini menggunakan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK) dengan tahun dasar 2000.

#### **B. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000, sedangkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan unit-unit produksi yang beroperasi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Atau apabila ditinjau dari segi pendapatan merupakan jumlah dari pendapatan yang diterima oleh faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu (Hadi Broto,1975).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

1) Menurut Pendekatan Produksi

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh suatu unit kegiatan ekonomi di daerah tersebut dikurangi biaya antara masing-masing total produksi bruto tiap kegiatan subsektor atau sektor dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).

2) Menurut Pendekatan Pengeluaran

PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir. Komponen komponen tersebut meliputi : a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung. b) Konsumsi pemerintah. c) Pembentukan modal tetap domestik bruto. d) Perubahan stok. e) Ekspor *netto*.

3) Menurut Pendekatan pendapatan

PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah,

bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Cara penyajian Produk Domestik Regional Bruto disusun dalam dua bentuk, yaitu :

- a) Produk Domestik Bruto Atas Harga Konstan
- b) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku

Menurut Kuncoro (2006) Pendekatan pembangunan tradisional dimaknai sebagai pembangunan yang memfokuskan pada usaha peningkatan PDRB suatu provinsi, kabupaten atau kota.

Mekanisme transmisi pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB terhadap kemiskinan telah dikemukakan dalam teori Pertumbuhan Endogen. Sehingga menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan konsumsi rumah tangga. Ketika suatu rumah tangga memiliki pendapatan sedikit dan sangat terbatas, maka mereka terpaksa merubah pola konsumsinya ke barang yang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang. Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah (Thamrin, 2000). Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

### **C. Pengangguran**

Pengangguran adalah seseorang yang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Sukirno, 2004).

Jenis-jenis pengangguran menurut Sadono Sukirno (2004) berdasarkan keadaan yang menyebabkan, yaitu :

a) Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran friksional merupakan pengangguran yang disebabkan karenaseseorang meninggalkan pekerjaannya dan mencari pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan keinginannya.

b) Pengangguran Siklikal

Adakalanya perekonomian akan mengalami penurunan permintaan agregat secara signifikan. Kemerostan permintaan agregat ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan mengurangi tenaga kerja atau bahkan menutup perusahaannya sehingga akan meningkatkan angka pengangguran.

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan cirinya :

a. Pengangguran Terbuka

Pengangguran ini tercipta sebagai akibat dari pertumbuhan kesempatan kerja yang tidak sejalan dengan pertumbuhan tenaga kerja, akibatnya banyak tenaga kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. BPS mendefinisikan pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

b. Pengangguran Tersembunyi

Keadaan dimana suatu jenis kegiatan ekonomi dijalankan oleh tenaga kerja yang jumlahnya melebihi dari yang diperlukan.

c. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah keadaan yang terjadi pada masa-masa tertentu dalam suatu waktu tertentu. Keadaan ini biasanya terjadi di sektor pertanian karena petani akan menganggur saat menunggu masa tanam dan saat jeda antara musim tanam dan musim panen.

d. Pengangguran Setengah Menganggur

Keadaan dimana seseorang bekerja dibawah jam kerja normal. BPS menyebutkan jam kerja normal di Indonesia adalah 35 jam seminggu. Dengan kata lain, pekerja yang bekerja dibawah 35 jam dalam seminggu termasuk dalam golongan setengah menganggur.

Hubungan antara pengangguran dengan tingkat kemiskinan juga didukung oleh teori lingkaran setan kemiskinan Nurkse yang menggambarkan rendahnya produktivitas sebagai salah satu penyebab kemiskinan. Pengangguran bisa diartikan sebagai rendahnya produktivitas seseorang. Hal itu dikarenakan penganggur tidak melakukan pekerjaan apapun untuk menghasilkan upah yang nantinya digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak pengangguran maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan terus bertambah.

#### **D. Indeks Pembangunan Manusia**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengukur kualitas (derajat perkembangan manusia) dari hasil pembangunan ekonomi. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara termasuk kategori negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang. Selain itu IPM juga menjadi parameter untuk melihat pengaruh kebijakan ekonomi suatu negara

terhadap kualitas rakyatnya dan tidak hanya digunakan sebagai tolak ukur pengelompokan suatu negara tetapi juga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur dan pengelompokan Subnegara ( daerah/ bagian ).

Kedudukan dan peran IPM dalam pembangunan akan lebih terlihat jika dilengkapi dengan suatu data yang berisikan indikator yang relevan dengan IPM dan disusun sebagai suatu sistem data yang lengkap, sehingga diharapkan nilai IPM sebagai tolak ukur pembangunan dapat mencerminkan kondisi kemiskinan masyarakat yang sesungguhnya.

IPM merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari 3 (tiga) indeks yang menggambarkan kemampuan dasar manusia dalam memperluas pilihan-pilihan, yaitu:

1. Indeks Harapan Hidup, menunjukkan jumlah tahun hidup yang diharapkan dapat dinikmati penduduk suatu wilayah. Dengan memasukkan informasi mengenai angka kelahiran dan kematian per tahun variabel Angka Harapan Hidup diharapkan akan mencerminkan rata-rata lama hidup sekaligus hidup sehat masyarakat.
2. Indeks Pendidikan, mencakup dua indikator yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama pendidikan. Kedua indikator pendidikan ini dimunculkan dengan harapan dapat mencerminkan tingkat pengetahuan (poporsi penduduk yang memiliki kemampuan baca tulis dalam suatu kelompok penduduk secara keseluruhan) dan gambaran terhadap keterampilan yang dimiliki penduduk.
3. Indeks Standar Hidup Layak, untuk mengukur dimensi standar hidup layak (daya beli) digunakan indikator pendapatan riil perkapita.

Rumus umum yang digunakan untuk menghitung Indeks Pembangunan Manusia adalah sebagai berikut :

$$IPM = 1/3 (\text{Indeks } X1 + \text{indeks } X2 + \text{indeks } X3) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

X1 : Indeks Harapan Hidup

X2 : Indeks Pendidikan

X3 : Indeks Standar Hidup Layak

### **E. Investasi**

Investasi adalah pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku kegiatan ekonomi untuk pembelian atau penambahan barang modal. Investasi juga diartikan sebagai permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi/pendapatan di masa yang akan datang (Dornbusch, Fisher dan Startz, 2004). Dalam perhitungan pendapatan nasional, pengertian investasi adalah seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri dan pertambahan dalam nilai stok barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang belum diproses, dan barang jadi. Barang modal adalah barang-barang yang siap untuk dikonsumsi. Sedangkan barang konsumsi adalah barang-barang yang siap untuk dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan tidak memberikan pendapatan bagi yang mengkonsumsinya.

Jenis investasi secara garis besar dapat dibagi atas dua kategori, yaitu :

1. Investasi sektor riil yaitu investasi terhadap barang-barang yang tahan lama (barang-barang modal).

2. Investasi sektor finansial adalah investasi terhadap surat-surat berharga di pasar modal seperti saham, obligasi dan lain-lain.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Ravi Dwi Wijayanto (2010) tentang Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah. Variabel yang digunakan : Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Variabel PDRB, Pendidikan dan Pengangguran sebagai Variabel Independen. Alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square*. Hal yang di kaji di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah.

Kesimpulan yang di peroleh di dalam penelitian ini adalah PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan yang diproksi dengan angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

2. Restu Ratri Astuti (2015) Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004 – 2012. Variabel yang digunakan : Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen. Variabel Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan sebagai Variabel Independen. Alat analisis yang digunakan adalah

*Ordinary Least Square*. Hal yang di kaji di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2004 – 2012.

Kesimpulan yang di peroleh di dalam penelitian ini adalah bahwa variabel jumlah penduduk, pendidikan dan kesehatan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin periode 2004 – 2012.

3. Dody Nursetyo & Gunanto (2013) tentang Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan di Perkotaan (Studi kasus 33 kota di Indonesia 2007-2010). Variabel yang digunakan : Kemiskinan sebagai variabel dependen. PDRB, Pengangguran dan Tingkat Inflasi sebagai variabel independen. Alat analisis yang digunakan adalah *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* Hal yang di kaji di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan di Perkotaan.

Kesimpulan yang di peroleh di dalam penelitian ini adalah Variabel PDRB memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel Inflasi dan Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4. Whisnu Adhi Saputra tentang Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten /

Kota Jawa Tengah. Variabel yang digunakan : Jumlah Penduduk, PDRB, Indeks Pembangunan Manusia dan pengangguran sebagai variabel bebas dan tingkat kemiskinan sebagai variabel terikat. Alat analisis yang digunakan adalah (*Ordinary Least Squares Regression Analysis*). Hal yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan.

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah variabel Jumlah Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, dan Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

5. Donny Adventua Silalahi tentang Analisis Pengaruh Pdrb (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi Dan Tingkat Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara. Variabel yang digunakan adalah PDRB, Investasi, dan Angkatan Kerja sebagai variabel independen, Kemiskinan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi Dan Tingkat Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Angkatan Kerja berpengaruh Negatif dengan Jumlah Penduduk Miskin, sedangkan variabel Produk Domestik Regional Bruto dan Investasi bertanda positif yang artinya kedua variabel ini berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sumber Data**

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian terapan. Penelitian terapan yaitu penelitian yang dibuat untuk mencari solusi atas suatu masalah tertentu. Penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun objeknya adalah kemiskinan di Provinsi Lampung.

Sifat penelitian ini adalah penelitian *eksplanatif* yaitu yang menjelaskan kedudukan variabel dengan variabel lainnya, dalam hal ini hubungan yang saling mempengaruhi (asosiatif). Penelitian ini juga bersifat kuantitatif, yaitu data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka atau besaran tertentu yang sifatnya pasti, sehingga data seperti ini memungkinkan untuk dianalisis menggunakan pendekatan statistik.

Data yang di gunakan di dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) agar relevan dengan penelitian serta berbagai sumber lain baik jurnal, makalah, internet, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, dengan menggunakan jenis data deret berkala (*time series*) atau runtut waktu sebanyak 17 observasi, yaitu dari tahun 1998-2014, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung
- b. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung
- c. Jumlah investasi di Provinsi Lampung
- d. PDRB Provinsi Lampung.
- e. Indeks Pembangunan Manusia

## **B. Batasan Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Variabel dependen dan variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari Kemiskinan, Pengangguran, IPM, Investasi dan PDRB.

Berikut adalah batasan variable yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Tingkat kemiskinan (Persen) adalah persentase penduduk miskin yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Data yang digunakan menggunakan satuan persen dan diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik.
2. Tingkat pengangguran terbuka (persen) adalah persentase jumlah penduduk dalam angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan.

3. Indeks Pembangunan Manusia merupakan indeks komposit yang dihitung sebagai rata-rata sederhana dari indeks harapan hidup, indeks pendidikan, dan indeks standar hidup layak.
4. Investasi adalah seluruh nilai pembelian para pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk mendirikan industri dan pertambahan dalam nilai stok barang perusahaan yang berupa bahan mentah, barang belum diproses, dan barang jadi.
5. Produk Domestik Regional Bruto (Rupiah) dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas harga konstan tahun 2000.

### C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diperlukan untuk memperjelas dan memudahkan dalam memahami penggunaan variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

No	Nama Variabel	Jenis Variabel	Simbol	Sumber Data
1.	<b>Kemiskinan</b>	<b>Terikat</b>	<b>KM</b>	<b>BPS</b>
2.	<b>Pengangguran</b>	<b>Bebas</b>	<b>P</b>	<b>BPS</b>
3.	<b>IPM</b>	<b>Bebas</b>	<b>IPM</b>	<b>BPS</b>
4.	<b>PDRB</b>	<b>Bebas</b>	<b>PDRB</b>	<b>BPS</b>
5.	<b>Investasi</b>	<b>Bebas</b>	<b>INV</b>	<b>BPS</b>

### D. Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode stepwise untuk menganalisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Lampung. Determinan merupakan faktor penentu,

sehingga digunakan metode stepwise untuk melihat faktor-faktor atau variable penentu yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Regresi Stepwise adalah salah satu metode untuk mendapatkan model terbaik dari sebuah analisis regresi. Secara definisi adalah gabungan antara metode *forward* dan *backward*, variabel yang pertama kali masuk adalah variabel yang korelasinya tertinggi dan significant dengan variabel *dependent*, variabel yang masuk kedua adalah variabel yang korelasi parsialnya tertinggi dan masih signifikan, setelah variabel tertentu masuk ke dalam model maka variabel lain yang ada di dalam model dievaluasi, jika ada variabel yang tidak signifikan maka variabel tersebut dikeluarkan.

Setelah diperoleh hasil regresi terbaik dan juga faktor-faktor atau variabel terbaik yang akan digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari perhitungan menggunakan stepwise maka selanjutnya dilakukan perhitungan regresi dengan analisis regresi linear berganda.

### **1. Analisa Regresi Linear Berganda**

Untuk melihat hubungan antara masing-masing peubah bebasnya terhadap peubah terkait dalam penelitian ini digunakan perumusan dalam analisis regresi linier berganda.

Dengan menggunakan model fungsional maka diperoleh :

$$KM = f (P, IPM, PDRB, INV)$$

Dari fungsi tersebut selanjutnya diubah dalam model persamaan ekonometrika dalam bentuk regresi linier berganda atau teknik metode kuadrat terkecil biasa

(*Ordinary Least Square*) dengan model sebagai berikut :

$$KM = \beta_0 + \beta_1 P + \beta_2 IPM + \beta_3 PDRB + \beta_4 INV + \epsilon_t$$

Dimana :

KM	: Kemiskinan (%)
$\beta_0$	: Konstanta
$\beta_1$	: Koefisien P
$\beta_2$	: Koefisien IPM
$\beta_3$	: Koefisien PDRB
$\beta_4$	: Koefisien INV
P	: Pengangguran (%)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia
PDRB	: PDRB (milyar rupiah)
INV	: Investasi (milyar rupiah)
$\epsilon_t$	: Error Term

## 2. Analisis Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang di gunakan sebelum analisis regresi linear. Menurut Imam Ghozali ( 2011:105-266) mengemukakan ada tiga penyiapan asumsi klasik yang cepat terjadi dalam penggunaan model regresi, yaitu Normalitas, Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi , untuk lebih jelas sebagai berikut :

### **A. Uji Normalitas**

Uji normalitas residual metode OLS secara normal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *Jarque-Bera* (J-B). Metode JB ini didasarkan pada sample besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic*. Uji statistik dari JB ini menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis*.

### **B. Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas merupakan hubungan linier antara variabel bebas di dalam regresi berganda. Hubungan linier antara variabel bebas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linier yang sempurna (*perfect*) dan hubungan linier yang tidak sempurna (*imperfect*). Dalam suatu model regresi, prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya multikolinieritas. Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas didalam persamaan regresi.

Dalam penelitian ini, pengujian multikolinieritas yang digunakan adalah dengan melihat *Variance Inflating Factor* (VIF) dimana jika nilai  $VIF > 10$  maka terjadi multikolinieritas dalam persamaan regresi. Sebaliknya, jika nilai  $VIF < 10$  maka tidak terjadi multikolinieritas dalam persamaan regresi.

### **C. Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas terjadi apabila dalam persamaan regresi variabel gangguan memiliki varian yang tidak konstan. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam model persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pengamatan satu ke residual pengamatan lain tetap, maka terjadi

heteroskedastisitas dalam persamaan regresi. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Dalam mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam persamaan regresi dapat digunakan Uji White, dengan melihat nilai Obs\*R-square atau chi-square ( $\chi^2$ -hitung) dan nilai chi-square ( $\chi^2$ -tabel).

Ho : Obs\*R square ( $\chi^2$  – hitung ) > Chi –square ( $\chi^2$  – tabel), model mengalami masalah heteroskedastisitas.

Ha : Obs\*R square – hitung ) < Chi –square ( $\chi^2$  – tabel), model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

#### **D. Uji Autokorelasi**

Autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Uji autokorelasi digunakan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi maka terdapat masalah autokorelasi dalam model. Autokorelasi sering terjadi pada data jenis time series. Dalam mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam persamaan regresi dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* dengan melihat nilai Obs\*R-square atau chi-square ( $\chi^2$ -hitung) dan nilai chi-square ( $\chi^2$ -tabel).

Ho : Obs\*R square ( $\chi^2$  – hitung ) > Chi –square ( $\chi^2$  – tabel), model mengalami masalah autokorelasi.

Ha : Obs\*R square – hitung ) < Chi –square ( $\chi^2$  – tabel), model tidak mengalami masalah autokorelasi.

### 3. Pengujian Hipotesis

Terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan untuk menguji keakuratan sebuah data. Uji tersebut diantaranya adalah uji signifikansi parameter secara parsial (uji-t) dan uji signifikansi parameter secara serempak (uji-F).

#### A. Uji Statistik t ( Uji Signifikan Parsial )

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Pada tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$  maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

#### B. Uji Statistik - Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji Signifikansi F (Uji F) digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang terdapat di dalam model memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya.

Pada tingkat signifikan 5% maka hasil pengujian yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

- Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi (negatif/positif) variabel dependen secara signifikan.
- Jika  $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

### **C. Koefisien Determinasi**

Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) atau *goodnes of fit* bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat atau untuk mengukur kebaikan suatu model. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2010). Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut: Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi terikat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel bebas yang dimasukkan di dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas.
2. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu, berarti kemampuan variabel-variabel bebas menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variabel terikat.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan software Eviews 6 dengan metode Ordinary Least Square diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.936005. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan Provinsi Lampung dapat dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), IPM, Investasi dan Pengangguran sebesar 93 % sedangkan sisanya sebesar 7 % dijelaskan oleh faktor lain di luar model.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa semakin besar Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang diterima oleh Provinsi Lampung maka Kemiskinan Provinsi Lampung akan mengalami penurunan. Menurunnya PDRB suatu daerah berdampak pada kualitas dan konsumsi rumah tangga. Ketika suatu rumah tangga memiliki pendapatan sedikit dan sangat terbatas, maka mereka terpaksa merubah pola konsumsinya ke barang yang paling murah dengan jumlah barang yang berkurang. Semakin tinggi tingkat

pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang.

3. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan IPM maka Kemiskinan Provinsi Lampung akan mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai IPM mengindikasikan bahwa kualitas sumber daya manusia nya pun meningkat. Sumber daya manusia merupakan sumber daya potensial sebagai penggerak, penggagas, dan pelaksanaan pembangunan daerah sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Kualitas sumber daya manusia yang meningkat diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, dan akhirnya dapat menekan angka kemiskinan Provinsi Lampung.
4. Investasi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini berarti setiap peningkatan jumlah investai maka Kemiskinan Provinsi Lampung akan mengalami penurunan. Peningkatan investasi juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya lapangan kerja dan pendapatan masyarakat, akan mengurangi jumlah masyarakat yang berada di garis kemiskinan. Dengan demikian masyarakat yang berada di garis kemiskinan tadi dapat meningkatkan gizi, pendidikan bagi anak-anak mereka dan dapat menabung untuk masa depan mereka. Sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

5. Pengangguran (P) memiliki pengaruh yang positif terhadap Kemiskinan. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan Pengangguran maka Kemiskinan Provinsi juga Lampung akan mengalami peningkatan. Seorang pengangguran tidak melakukan pekerjaan apapun untuk menghasilkan upah yang nantinya digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin banyak pengangguran maka akan menyebabkan tingkat kemiskinan terus bertambah.

## **B. Saran**

1. Melihat pengaruh variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan melihat Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat. Masalah pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tergantung kepada banyak faktor salah satunya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri, harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat. Pemerintah Provinsi Lampung perlu memperhatikan bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, sehingga diharapkan adanya pemerataan kesejahteraan masyarakat serta dapat menekan angka kemiskinan yang tinggi di Provinsi Lampung.
2. Melihat pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan dimana ketika adanya peningkatan IPM maka tingkat kemiskinan Provinsi Lampung akan menurun. Diharapkan masyarakat dapat

meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan mereka, sumber daya manusia yang lebih ahli dan terdidik akan lebih mampu mengisi kualifikasi lapangan pekerjaan yang ditentukan. Dengan kata lain, pekerja yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mampu merespon inovasi yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan selanjutnya dapat menekan angka kemiskinan.

3. Melihat besarnya pengaruh investasi terhadap Kemiskinan Provinsi Lampung. Diharapkan dengan peningkatan investasi dapat diiringi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan sehingga masyarakat dapat memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari sehingga dapat mengurangi angka kemiskinan.
4. Melihat besarnya pengaruh Pengangguran (P) terhadap Kemiskinan Provinsi Lampung. Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di Provinsi Lampung. Hal tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan cara memperbanyak lapangan kerja dan juga melakukan sosialisasi dan pembinaan wirausaha kepada kelompok – kelompok masyarakat sehingga mereka mampu mengembangkan potensi yang ada pada akhirnya akan mengurangi pengangguran dan juga menurunkan tingkat kemiskinan Provinsi Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Bursa, 2011. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Aceh*
- Cholili, Mufid Fatkhul, 2014, *Analisis Pengaruh Penganggura, PDRB, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Studi Kasus 33 Provinsi di Indonesia)* Universitas Brawijaya Malang
- Gujarati, Damodar N.2011. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi Kelima*. Jakarta; Salemba Empat
- Hermanto S., Dwi W., 2006, *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Penduduk Miskin di Indonesia : Proses Pemerataan dan Pemiskinan*, Direktur Kajian Ekonomi, Institusi Pertanian Bogor.
- Imam Ghozali, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jhingan, M.L.2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Napitupulu, A.S. 2007. *Pengaruh Indikator Komposit IPM Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin Di Sumatera Utara*. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Nursetyo Dody & Gunanto.2013. *Analisi Pengaruh Variabel Makroekonomi Regional Terhadap Tingkat Kemiskinan di Perkotaan (Studi kasus 33 kota di Indonesia 2007-2010)*.
- Octaviani, Dian. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke, Media Ekonomi, Hal. 100- 118, Vol. 7, No. 8*.
- Permana, A.Y. dan Arianti, F. 2012. *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2004-2009*. Diponegoro *Journal Of Economics*, Vol. 1, (No.3) : 1-8.

- Prastyo, A.A. 2010. *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Saputra, W.A. 2011. *Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pdrb, Ipm, Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten / Kota Jawa Tengah*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sasana, Hadi. 2009. *Analisis Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Kesenjangan antar Daerah, dan Tenaga Kerja Terserap Terhadap Kesejahteraan di Kabupaten/ Kota Provinsi Jawa Tengah dalam Era Desentralisasi*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 16 No.1412- 3126. Semarang: FE UNDIP.
- Silalahi, Donny.A. 2009. *Analisis Pengaruh Pdrb (Produk Domestik Regional Bruto), Tingkat Investasi Dan Tingkat Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Utara*
- Simatupang, Pantjar dan Dermoredjo K Saktyanu, 2003. *Produk Domestik Bruto, Harga dan Kemiskinan. Media Ekonomi, dan Keuangan Indonesia*. Hal 191-324, Vol. 51, No. 3.
- Siregar, H. dan Wahyuniarti, D. 2008. *Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Tersedia: <http://deptan.go.id>. Diakses tanggal 10 November 2013.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi Teori Pengantar*, Edisi Ketiga. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sumitro Djojohadikusumo, 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Suparmoko Irawan dan, 2001, *Ekonomika Pembangunan, Edisi Kelima*, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Tim Badan Pusat Statistik, 2015. *Lampung dalam Angka. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik*
- Tim Badan Pusat Statistik, 2015. *Berita Resmi Statistik; Angka Kemiskinan Lampung September 2013*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Todaro, Michael P, dan Smith, 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*, Jakarta; Erlangga.
- Tulus H. Tambunan, 2001, *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Undang-Undang No.13 Tahun 2003 *Tentang Ketenagakerjaan*.
- Wijayanto, Ravi Dwi.2010. *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah Tahun 2005-2008*. Semarang; Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

World Bank. 2004. *Mewujudkan Pelayanan Umum bagi Masyarakat Miskin. The World Bank, Jakarta.*

Yacoub, Y. 2012. *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jurnal EKSOS, Vol. 08 (No. 3): 176- 185.*